

**EKSISTENSI AGAMA DALAM RUANG PUBLIK
MENURUT JÜRGEN HABERMAS**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Filsafat
Universitas Katolik Widya Mandira Kupang
Untuk Memenuhi Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Filsafat**



**Oleh;
PASKALIS SUBA
No. Reg. : 611 17 054**

**FAKULTAS FILSAFAT
UNIVERSITAS KATOLIK WIDYA MANDIRA
KUPANG
2021**

**EKSISTENSI AGAMA DALAM RUANG PUBLIK
MENURUT JÜRGEN HABERMAS**

OLEH

PASKALIS SUBA

NO. REG. 611 17 054

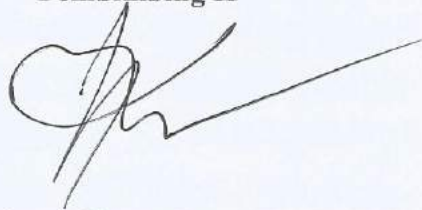
MENYETUJUI

Pembimbing I



(Rm. Verbertus Jegalus, MA.)

Pembimbing II



(Rm. Oktovianus Kosat, Pr. S. Fil, M. Hum)

Mengetahui

Dekan Fakultas Filsafat

Universitas Katolik Widya Mandira Kupang



(Rm. Drs. Yohanes Subani, Pr. Lic Iur. Can)

Dipertahankan Di Depan Dewan Penguji Skripsi
Fakultas Filsafat Universitas Katolik Widya Mandira Kupang
Dan Diterimah Untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Filsafat

Kupang, 19 Mei 2021



(Rm. Drs. Yohanes Subani, Pr. Lic Iur. Can)

Dewan Penguji:

1. Rm. Drs. Kornelius Usboko, L. Ph

:



2. Rm. Oktovianus Kosat, S. Fil, M. Hum

:



3. Dr. phil. Norbertus Jegalus, MA.

:





FAKULTAS FILSAFAT-PROGRAM STUDI ILMU FILSAFAT
UNIVERSITAS KATOLIK WIDYA MANDIRA
TERAKREDITASI BAN-PT
NOMOR: 3298/SK/BAN-PT/Akred/S/IX/2019
Jln. Prof. Dr. Herman Yohanes– Penfui
e-mail: ffaunwira2008@yahoo.co.id
Blogspot: filsafatunwira.blogspot.com
KUPANG – TIMOR – NTT

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Paskalis Suba
NIM : 611 17 054
Fak/Prodi : Filsafat/Ilmue Filsafat

Dengan ini menyatakan bahwa karya tulis (*skripsi) dengan judul: **Eksistensi Agama Dalam Ruang Publik Menurut Jürgen Habermas** benar-benar merupakan hasil karya sendiri, kecuali kutipan-kutipan dari ringkasan yang semuanya telah saya jelaskan sumbernya. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan maka saya bersedia dituntut secara hukum. Demikian pernyataan ini saya buat untuk diketahui dan dipergunakan sebagai salah satu persyaratan Ujian Skripsi dan Wisuda pada Fakultas Filsafat, Universitas Katolik Widya Mandira Kupang.

Disahkan/Diketahui,
Pembimbing Utama

(Dr. Phil. Norbertus Jegalus, MA.)

Kupang, 12 Mei 2021



Mahasiswa

(Paskalis Suba)
NIM: 611 17 054



FAKULTAS FILSAFAT-PROGRAM STUDI ILMU FILSAFAT
UNIVERSITAS KATOLIK WIDYA MANDIRA
TERAKREDITASI BAN-PT

NOMOR: 3298/SK/BAN-PT/Akred/S/IX/2019

Jln. Prof. Dr. Herman Yohanes– Penfui

e-mail: ffaunwira2008@yahoo.co.id

Blogspot: filsafatunwira.blogspot.com

KUPANG – TIMOR – NTT

PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI SKRIPSI

UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Dengan surat akademik Fakultas Filsafat Universitas Katolik Widya Mandira Kupang, saya menyatakan tangan di bawah ini:

Nama: Paskalis Suba

NIM: 61117054

Dengan pengembalian ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Fakultas Filsafat Universitas Katolik Widya Mandira Kupang **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*Nonexclusive Royalty-Free Right*) atas skripsi saya yang berjudul: ***Eksistensi Agama Dalam Ruang Publik Menurut Jürgen Habermas*** beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Fakultas Filsafat Universitas Katolik Widya Mandira Kupang berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, dan mempublikasikan karya saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Kupang, 12 Mei 2021

Yang Menyatakan,



Paskalis Suba

NIM : 61117054

KATA PENGANTAR

Manusia itu *homo religious*. Manusia sadar bahwa ada ‘sesuatu’ yang mengatasi kapasitas rasionalnya, ada suatu tenaga ‘*suprem*’ yang mengendalikan seluruh roda kehidupannya. Dengan demikian, manusia pun mulai melakukan petualangan religius demi mengalami dan berjumpa dengan Yang Transenden. Pada titik ini seluruh hidup manusia mengarah kepada-Nya. Petualangan ini termanifestasi dalam agama.

Agama menjadi kompas bagi manusia dalam petualangan peradabannya. Agama memberikan orientasi bagi manusia menuju kiblat Yang Transenden (dimensi vertikal). Agama juga memberikan orientasi nilai bagi manusia dalam menata dan membina relasi dengan sesama dan juga alam (dimensi horisontal). Dengan kata lain, agama menjadi sumur nilai bagi kehidupan manusia. Dari sumur inilah manusia menimba inspirasi bagi hidupnya.

Meskipun demikian dalam perjalanan peradaban manusia, agama didepak ke ruang privat. Agama menjadi urusan pribadi. Agama dianggap irasional. Agama dianggap tidak lagi *up to date* dalam kehidupan manusia. Inilah resonansi dari proyek modernisme dan sekularisme. Ternyata resonansi ini hanyalah bersifat *premature*. Pada titik yang sama, absennya agama dalam kehidupan publik, dalam bahasa Jürgen Habermas, justru menciptakan pelbagai patologi sosial. Oleh karena itu, bagi Habermas agama harus dipanggil kembali ke ruang publik. Hal inilah yang menjadi pokok bahasan yang akan disajikan oleh penulis dalam tulisan ini.

Penulis sadar bahwa karya ini dapat diselesaikan bukan hanya karena usaha dan kerja keras penulis semata melainkan karena pertama-tama merupakan bimbingan dan rahmat dari Tuhan Yang Maha Esa. Penulis yakin dan percaya bahwa hanya melalui berkat dan bimbingan Tuhanlah, penulis dapat menyelesaikan tulisan ini.

Penulis juga sadar bahwa karya ini dapat terselesaikan karena berkat bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak yang dengan caranya masing-masing dalam membantu penulis. Karena itu pada kesempatan ini, penulis dengan rendah hati juga mau mengucapkan limpah terimah kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Pimpinan Universitas Katolik Widya Mandira Kupang yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menyelesaikan studi dalam lembaga pendidikan ini.
2. Romo Dekan Fakultas Filsafat, Universitas Katolik Widya Mandira Kupang yang dengan tulus hati telah menerima dan mendidik penulis selama menjalani studi di Fakultas tercinta ini.
3. Dr. phil. Norbertus Jegalus, MA, selaku pembimbing pertama, yang dengan tulus hati dan penuh dedikasi telah membimbing penulis dalam menyelesaikan studi ini.
4. Rm. Oktovianus Kosat, Pr. S.Fil, M. Hum, selaku pembimbing kedua yang telah dengan caranya sendiri membimbing, memberikan motivasi dan mengarahkan penulis selama masa kuliah, terutama saat-saat penulisan karya ini mengalami kemandekan. Tanpa campur tangan beliau karya ini tidak akan pernah terselesaikan.
5. Para Dosen Fakultas Filsafat yang telah mendidik, mendorong dan memperhatikan penulis dalam mengenyam pendidikan di Fakultas ini.
6. Para Misionaris Claretian yang telah membentuk penulis dalam tanur formasi inisiasi.
7. Para Pegawai Tata Usaha Fakultas Filsafat yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan pelbagai urusan administrasi berkaitan dengan perkuliahan dan petugas perpustakaan yang telah membantu penulis dalam menemukan berbagai sumber yang dibutuhkan.
8. Segenap keluargaku: Bapak Yosep Pamang, Mama Maria Bota dan Kakak Ignasius Tadeus Lepat dan Yustina Jaga yang tercinta, atas doa, perhatian dan bimbingan yang

telah diberikan kepada penulis dalam menyelesaikan studi ini secara khusus dalam proses penyelesaian tulisan ini.

9. Para Sahabatku: Frater Ebith, Toni, Edwar, Siki, Bastian, Riko, Hans Lado, JP, Rian, Arza, Adilson, Toni Hingan, yang dengan caranya masing-masing membantu penulis dalam merampungkan tulisan ini.
10. Segenap Civitas Akademika Fakultas Filsafat yang juga dengan caranya masing-masing membantu menyelesaikan tulisan ini.
11. Kepada semua saudara-saudari, para sahabat yang namanya tidak dapat disebut satu persatu yang telah membantu penulis dalam mengerjakan tulisan ini.

Penulis menyadari bahwa tulisan ini masih jauh dari kesempurnaan. Karena itu usul dan saran selalu dinantikan demi membangun dan menyempurnakan karya ini.

Penulis

Kupang, Medio Mei 2021

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN ORISINALITAS SKRIPSI	iv
HALAMAN PERSETUJUAN PUBLIKASI SKRIPSI	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	ix
ABSTRAK	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Perumusan Masalah	8
1.3 Tujuan Penulisan	9
1.3.1 Inventarisasi	9
1.3.2 Sintesis.....	9
1.3.3 Evaluasi Kritis.....	9
1.3.4 Pemahaman Baru.....	9
1.4 Kegunaan Penulisan	10
1.4.1 Personal.....	10
1.4.2 Sosial.....	10
1.4.3 Akademis	10

1.4.4	Institusional	10
1.5	Sistematika Penulisan	11
BAB II BIOGRAFI, KONTEKS DAN KONTRIBUSI PARA PEMIKIR		
	PENDAHULU.....	12
2.1	Biografi Dan Kiprah Intelektual Jürgen Habermas.....	12
2.2	Latar Belakang Pemikiran Jürgen Habermas	16
2.2.1	Mazhab Frankfrut	16
2.2.2	Kondisi Masyarakat Modern.....	17
2.2.3	Kondisi Masyarakat Sekular	19
2.2.4	Dialektika Antara Demokrasi Liberalisme Dan Komunitarianisme	20
2.2.5	Filsuf-Filsuf Yang Mempengaruhi	22
2.2.5.1	Imanuel Kant (1724-1804).....	22
2.2.5.2	Hegel (1770-1831).....	23
2.2.5.3	Jhon Rawls (1921-2002).....	23
2.3	Rangkuman	24
BAB III PANORAMA PEMIKIRAN JÜRGEN HABERMAS.....		
3.1	Tindakan Komunikatif.....	26
3.2	<i>Lebenswelt</i> (Dunia-Kehidupan).....	27
3.3	Demokrasi Deliberatif	28
3.4	Nalar Publik	30

3.5 Masyarakat Post-Sekular	31
3.6 Rangkuman	33
BAB IV EKSISTENSI AGAMA DALAM RUANG PUBLIK MENURUT JÜRGEN HABERMAS	34
4.1 Pengertian Agama.....	34
4.2 Agama: Realitas Multidimensional	36
4.3 Fungsi Agama.....	37
4.4 Aneka Pemikiran Tentang Agama	38
4.4.1 Agama Menurut Karl Max (1818-1883)	38
4.4.2 Agama Menurut Emil Durkheim (1858-1917)	39
4.4.3 Agama Menurut Sigmund Freud (1856-1939)	40
4.4.4 Agama Menurut Jhon De Caputo (1940-)	40
4.5 Agama Menurut Jürgen Habermas	41
4.6 Tahap-Tahap Perkembangan Pemikiran Habermas Tentang Agama	43
4.6.1 Tahap Pertama: Agama Sebagai Elemen “ <i>Lebenswelt</i> ” Yang Harus Dilampaui..	44
4.6.2 Tahap Kedua: Agama Sebagai “ <i>Good Life</i> ” Yang Perlu Diperhitungkan.....	45
4.6.3 Tahap Ketiga: Agama Sebagai “ <i>Weltanschauung</i> ”	46
4.7 Pengertian Ruang Publik	48
4.8 Dinamika Perkembangan Ruang Publik	49
4.9 Ruang Publik Menurut Jurgen Habermas.....	51

4.10 Eksistensi Agama Dalam Ruang Publik.....	52
4.10.1 Faktor-Faktor Penyebab Agama Kembali Bereksistensi Di Ruang Publik	52
4.10.2 Post-Sekularisme Sebagai Ruang Belajar Bersama	54
4.10.2.1 Kelompok-Kelompok Agama Dan Negara.....	56
4.10.2.2 Kelompok Agama Dan Kelompok Sekuler.....	57
4.10.2.3 Kelompok Agama Yang Berbeda	57
4.10.2.4 Kelompok Agama Dan Otoritas Ilmu Pengetahuan.....	58
4.10. 3 Agama Dalam Ruang Publik Formal Dan Informal	59
4.10.3.1 Agama Dalam Ruang Publik Formal	60
4.10.3.2 Agama Dalam Ruang Publik Informal	61
4.11 Agama Dalam Ruang Publik Indonesia	62
4.11.1 Deliberasi Publik Dasar Negara Indonesia.....	62
4.11.2 Indonesia “Post-Sekular”	66
4.11.3 Skandal Pluralitas Agama	68
4.12 Rangkuman	71
BAB V PENUTUP.....	73
5.1 Kesimpulan.....	73
5.2 Relevansi.....	75
5.3 Catatan Kritis.....	76
DAFTAR PUSTAKA.....	78
CURRICULUM VITAE.....	82

ABSTRAK

EKSISTENSI AGAMA DALAM RUANG PUBLIK

MENURUT JÜRGEN HABERMAS

Manusia adalah makhluk yang beragama atau *homo religious*. Konsep ini ingin menegaskan bahwa agama adalah bagian kodrat alami manusia. Oleh karena itu, agama merupakan pengalaman paling khas dan eksistensial dalam kehidupan manusia. Sebagai pengalaman batin atau lazim dikenal dengan sebagai instansi internal, agama tersembul dari kedalaman hakiki diri manusia dalam kaitannya dengan Yang Ilahi. Pada titik ini, setiap manusia, apapun latar belakangnya, akan menciptakan agama. Agama menjadi gejala universal peradaban tanpa kecuali, dengan bentuk ekspresi yang berbeda antara satu agama dengan agama yang lain.

Meskipun demikian, agama dalam sejarah peradaban manusia mengalami pasang surut, secara khusus berkaitan dengan eksistensi dan perannya dalam ruang publik. Ada masa di mana peran agama mendominasi segala dimensi kehidupan manusia bahkan menjadi penjamin tunggal akan kebenaran. Namun pada periode tertentu agama dianggap sepi bahkan dianggap tidak lagi *up to date* dengan zaman. Hal ini, terjadi pada zaman modern yang diawali dengan revolusi industri dan proses rasionalisasi di Eropa. Pada periode ini agama didepak dari ruang publik ke ruang privat yang mistis dan sakral, hingga akhirnya diklaim irasional.

Agama yang dianggap sebagai artefak usang kebudayaan, irasional, tidak relevan lagi kehidupan saat ini dan karena itu haruslah dirumahkan, hanyalah sebuah konklusi premature. Proyek modernisme dan sekularisme tak mampu menyingkirkan agama dari kehidupan manusia

apalagi mematikan agama dalam peradaban manusia. Ahli-ahli agama akan tersingkir dan hilang seiring dengan perkembangan modernisme dan sekularisme hanyalah sebatas ilusi. Agama tetap ada. Agama tidak mati. Ketika eksistensi agama terpaksa dirumahkan justru di sana terjadi *chaos*, yang memporakporandakan martabat dan tatanan kehidupan manusia. Bagi Habermas ada sesuatu yang hilang dalam peradaban hidup manusia.

Dalam kerangka ini, Habermas memproklamirkan, agama harus dipanggil pulang ke dalam ruang publik. Agama harus kembali berselancar ke ruang publik untuk mengatasi pelbagai patologis sosial yang menggurita dalam kehidupan manusia. Bagi Habermas, agama memiliki isi kognitif dalam yang dapat mengkritisi dan mengoreksi proyek modernisme dan sekularisme untuk kembali kepada rel yang sesungguhnya. Agama akan tampil sebagai agen pemberi makna dan pembawa obor cahaya yang memberikan orientasi etis bagi manusia. Di samping itu juga, agama juga memainkan peranan sebagai *communities of interpretation* dalam debat tentang isu-isu kontroversial dan krusial di ruang publik kontemporer.

Habermas menyebut kembalinya agama ke ruang publik dengan istilah post-sekular. Dalam kerangka ini agama menjadi partner bagi sekularisasi dan modernisasi. Dengan kata lain, tidak ada dikotomi antara ketiganya melainkan berada dalam horizon ko-eksistensi dalam sejarah peradaban manusia. Dalam kerangka ini, di sana terjadi proses belajar komplementer dengan tetap memperhatikan *boundries* masing-masing dari setiap elemen.

Habermas menegaskan bahwa dalam masyarakat post sekular tidak ada lagi privatisasi atau domestifikasi agama melainkan di sana ada proses belajar resiprokal antara warga agama dan warga sekular. Warga agama harus memiliki kemampuan epistemis dengan menerjemahkan

doktrin-doktrin partikular mereka ke dalam bahasa universal yang dapat diakses oleh semua orang. Di sisi lain, warga sekular diharapkan untuk menunjukkan keterbukaan terhadap kemungkinan isi rasional dari kontribusi-kontribusi religius dalam kehidupan bersama. Agama tidak boleh alergi terhadap nalar, dan sebaliknya nalar sekular pun tidak boleh arogan dan meremehkan rasionalitas agama-agama. Habermas menuntut agar agama dan nalar sama-sama mempunyai sikap saling belajar satu sama lain dan mau bekerja sama menerjemahkan ide-ide religius ke dalam bahasa yang dapat dimengerti oleh semua warga. Hal ini terkristal dalam tawaran Habermas akan pola belajar resiprokal antara warga agama dengan warga sekular, warga agama dengan negara, warga agama yang berbeda dan warga agama dengan otoritas ilmu pengetahuan sekular.

Dalam kerangka negara hukum demokratis, eksistensi agama dalam ruang publik secara khusus ruang publik formal tak boleh diabaikan. Hal ini karena agama memiliki alasan rasional baik dari dimensi kognitif maupun motivasional. Dari sudut kognitif, Habermas menegaskan bahwa dalam agama menubuh kekuatan epistemik berupa intuisi moral berkenaan dengan hak-hak asasi manusia dan keadilan. Sementara dari dimensi motivasional, agama memelihara solidaritas hidup bersama dan persaudaran universal umat manusia.

Pada titik ini, relasi agama dan negara tetap memperhatikan batas-batas kewenangannya. Habermas menegaskan bahwa warga agama harus sadar bahwa dalam nalar yang berlaku dalam negara modern adalah nalar sekular. Oleh karena itu, warga agama tetap memperhatikan prasyarat ini, dengan menerjemahkan doktrin partikular mereka ke dalam bahasa universal. Lebih jauh dari itu setiap warga agama yang mengambil bagian dalam pemerintahan mereka harus mampu memiliki kemampuan epistemis dengan mengartikulasi bahasa religius ke dalam bahasa sehingga prinsip netralitas negara tetap terjaga.